



The Role of Self Efficacy Towards Mathematical Problem Solving Ability in Terms of Positive Thinking Ability

Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Positif

Rahmawati Yuliyani✉, Shinta Dwi Handayani, Somawati

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Jl. Nangka No. 58 C (TB. Simatupang), Tanjung Barat, Jagakarsa, RT.5/RW.5, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2017
Disetujui November 2017
Dipublikasikan November 2017

Kata Kunci:
Self Efficacy, Positive Thinking, Ability of Solving Math Problems

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kemampuan berpikir positif. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif dan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis jalur. Besar sample sebanyak 140 siswa, dengan teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dengan koefisien jalur p_{31} sebesar 0,187 dan kontribusi langsung efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 3,50%. 2) tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dengan koefisien jalur p_{32} sebesar 0,034 dan kontribusi langsung berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sangat kecil bahkan nyaris tidak berkontribusi, yaitu hanya sebesar 0,12%. 3) terdapat pengaruh langsung yang signifikan efikasi diri (self efficacy) terhadap berpikir positif, dengan koefisien jalur p_{21} sebesar 0,181 dan kontribusi langsung efikasi diri (self efficacy) terhadap berpikir positif sebesar 3,27%. 4) tidak terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui berpikir positif. Dengan koefisien jalur sebesar 0,006.

Abstract

This research aims to know the influence of the role of self efficacy towards solving math problems in terms of positive thinking. The method used was survey methods with quantitative approach and hypothesis testing using path analysis. Large sample as many as 140 students, with sampling the sampling technique used was saturated. The results of hypothesis testing indicate that: 1) there is a significant direct influence on self efficacy against the ability of solving math problems, with the line coefficient p_{31} of 0.187 and contribute directly towards the ability of self efficacy the mathematical problem solving of 3.50%. 2) there are no significant direct influence positive thinking towards mathematical problem solving ability, with the line coefficient p_{32} of 0.034 and direct contribution towards positive thinking ability of solving math problems very small even barely contribute, only amounted to 0.12%. 3) there is a significant direct influence on self efficacy against positive thinking, with a coefficient of line p_{21} of direct contributions and 0.181 self-efficacy toward positive thinking of 3.27%. 4) there were no significant effects of self efficacy against mathematical problem solving ability through positive thinking, with the line coefficient of 0.006.

To cite this article:

Yuliyani, R., Handayani, S. D., Somawati. (2017) The Role of Self Efficacy Towards Mathematical Problem Solving Ability in Terms of Positive Thinking Ability. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6 (3), Page 366-374. doi: 10.15294/ujme.v6i3.19416

✉ Alamat korespondensi:
email: rhmwtyuliani@gmail.com

© 2017 Universitas Negeri Semarang
p-ISSN 2252-6927
e-ISSN 2460-5840

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Matematika merupakan disiplin ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, dengan belajar matematika seseorang dilatih untuk berpikir kreatif, kritis, jujur dan dapat mengaplikasikan ilmu matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam disiplin ilmu lainnya. Mengingat matematika merupakan ilmu yang sangat penting, maka hal ini lah yang menjadi salah satu faktor mengapa matematika dijadikan pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi

Kurikulum untuk mata pelajaran matematika berubah seiring dengan perkembangan kurikulum yang berlaku. Permendiknas nomor 22 tahun 2006 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah memecahkan masalah yang meliputi memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin. Ruseffendi (2006) mengemukakan bahwa suatu soal merupakan soal pemecahan masalah bagi seseorang bila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyelesaikannya, tetapi pada saat ia memperoleh soal itu ia belum tahu cara menyelesaikannya. Pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, memeriksa hasil kembali. Karena itu pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi, serta siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya.

Namun kemampuan pemecahan masalah siswa masih belum cukup memuaskan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo dan Haryanto (2015) secara umum hasil kemampuan tentang pemecahan masalah matematik siswa belum memuaskan dengan

nilai rata rata di angka 68,5.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah dalam pembelajaran matematika antara lain masih banyaknya siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sukar dan biasanya belajar matematika memerlukan konsentrasi tinggi. Mereka menganggap matematika suatu pelajaran yang menakutkan, membosankan, dan menjadi beban bagi siswa karena bersifat abstrak, penuh dengan angka dan rumus. Selain itu, masih adanya sistem belajar yang menyamaratakan kemampuan siswa. Saat siswa belum menguasai materi dasar, sudah ditambah dengan materi lain. Para siswa pun cenderung tidak menyukai matematika karena dianggap sulit terutama dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru matematika.

Menyikapi hal seperti ini di harapkan siswa mampu mengembangkan kemampuannya, agar pencepaian prestasi akademik dapat optimal. Untuk itu, individu sebagai siswa selayaknya memiliki keyakinan dalam dirinya. Salah satu keyakinan diri seseorang mengenai kemampuan atau kecakapannya untuk melakukan tugas akademik adalah dengan efikasi diri. Efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Efikasi diri akademik mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Efikasi diri akademik sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Efikasi diri akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang (Kim dan Park, 2006). Selanjutnya menurut Baron dan Byrne (2003), efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya. Namun efikasi diri yang dimiliki setiap siswa pasti berbeda, perbedaan ini di dasarkan pada tingkat keyakinan dan kemampuan setiap siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya dan dapat

melakukan tugas-tugas akademiknya dengan lancar. Berbeda jika efikasi yang di miliki siswi rendah maka siswa akan cepat menyerah pada setiap permasalahan yang di hadapi.

Dalam hal ini peneliti melihat terdapat gejala dimana siswa tidak memiliki pikiran yang positif dalam belajar matematika ataupun mengerjakan tugas, siswa seharusnya memiliki pikiran yang positif agar siswa bisa selalu percaya dan yakin dengan apa yang dikerjakan. Berpikir positif terbentuk dari kebiasaan berpandangan positif, atau memiliki persepsi untuk memandang segala sesuatu selalu pada sisi baiknya. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan Arifin (2010) mengatakan berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita, baik itu yang berupa potensi, spirit (semangat), tekad, maupun keyakinan diri kita. Elfiky (2009) menyebutkan saat seseorang berpikir, informasi yang dipikirkannya akan dimaknai dan pada akhirnya memanasifasikan perasaan tertentu. Oleh sebab itu berpikir positif pada hakikatnya juga berkaitan erat dengan emosi.

Menurut Adelia (2011) berpikir positif adalah pikiran yang dapat membangun dan memperkuat kepribadian atau karakter. Ini juga berarti bahwa dengan berpikir positif seseorang bisa menjadi pribadi yang matang, serta lebih berani dalam menghadapi tantangan. Setiap pemikir positif akan melihat setiap kesulitan dengan cara yang gamblang dan polos serta tidak mudah terpengaruh sehingga menjadi putus asa oleh berbagai tantangan ataupun hambatan yang dihadapi. Individu yang berpikir positif selalu didasarkan fakta bahwa setiap masalah pasti ada pemecahan dan suatu pemecahan yang tepat selalu melalui proses intelektual yang sehat.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Adakah pengaruh langsung efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika? (2) Adakah pengaruh langsung kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika? (3) Adakah pengaruh langsung efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan berpikir positif? (4) Adakah pengaruh tidak langsung efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah melalui berpikir positif?

Tujuan peneliti ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh langsung efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan

masalah matematika. (2) Untuk mengetahui pengaruh langsung kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. (3) Untuk mengetahui pengaruh langsung efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan berpikir positif. (4) Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah melalui berpikir positif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif, dimana peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diambil dari responden menggunakan instrument yang telah divalidasi sebelumnya. Penelitian ini diadakan di wilayah sekecamatan Jagakarsa jenjang pendidikan yang diteliti adalah Sekolah Mengah Atas. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Jumlah anggota sampelnya adalah 140 siswa.

Data yang digunakan adalah instrument yang sebelumnya divalidasi, yaitu: instrumen untuk mengukur Effikasi Diri (Self Efficacy) (terbagi dalam indikator magnitude, strength, dan generality) dengan jumlah 30 butir pernyataan, Berpikir Positif (terbagi dalam indicator harapan yang positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai, penyesuaian diri yang realistic) dengan jumlah 40 butir pernyataan dan Pemecahan Masalah Matematika (terbagi dalam indikator mendeskripsikan kaidah pencacahan, permutasi, dan kombinasi serta menghitung peluang suatu kejadian) dengan jumlah 10 butir soal esai.

Selanjutnya instrument yang sudah divalidasi tersebut disebarakan kepada responden, untuk kemudian hasilnya ditabulasi dan dianalisis. Data yang telah diperoleh selanjutnya diuji persyaratan analisis datanya, yaitu uji normalitas dan uji linieritas, kemudian selanjutnya selanjutnya diadakan uji hipotesis, dimana analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang telah dikumpulkan kemudian ditampilkan secara deskriptif dalam Tabel 1.

Dari tabel diatas tergambar bahwa secara deskriptif, responden efikasi diri memiliki kecenderungan positif ini terlihat dari nilai median yang berada diatas rata-rata. Berpikir positif tergolong baik ini terlihat dari

Tabel 1 Deskripsi data tiap variabel

		Efikasi Diri	Berpikir Positif	Pemecahan Masalah Matematika
N	Valid	140	140	140
	Missing	0	0	0
Mean		104.81	151.99	49.32
Median		105.00	152.00	50.00
Mode		90	152	50
Std. Deviation		16.272	13.619	21.274
Range		82	68	80
Minimum		65	117	10
Maximum		147	185	90

nilai median dan modus diatas rata-rata dan terakhir hasil kemampuan pemecahan masalah matematika memiliki kecenderungan positif ini terlihat dari nilai modus dan median diatas rata-rata, walaupun skor keseluruhan yang kecil.

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai syarat untuk melanjutkan analisis data, maka perlu dilakukan uji kenormalan data dan pengujian linieritas antar variabel, hasilnya terdapat di Tabel 2.

Dari Tabel 2 hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, terlihat bahwa nilai signifikansi secara keseluruhan $>0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Dari Tabel 3 terlihat nilai pada kolom Sig baris deviation from linierity = 0,659 lebih dari 0,05. Dengan kata lain bahwa garis regresi hubungan efikasi diri (*self efficacy*) (X_1) dengan pemecahan masalah matematika (X_3) linier.

Dari Tabel 4 terlihat nilai pada kolom Sig baris deviation from linierity = 0,577 lebih dari 0,05. Dengan kata lain bahwa garis regresi hubungan hubungan berpikir positif (X_2) dengan pemecahan masalah matematika (X_3) linier.

Dari Tabel 5 terlihat nilai pada kolom Sig baris deviation from linierity = 0,361 lebih dari 0,05. Dengan kata lain bahwa garis regresi hubungan efikasi diri (*self efficacy*) (X_1) dengan

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Efikasi Diri	Berpikir Positif	Pemecahan Masalah Matematika
N		140	140	140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	104.81	151.99	49.32
	Std. Deviation	16.272	13.619	21.274
Most Extreme Differences	Absolute	.067	.050	.068
	Positive	.067	.034	.068
	Negative	-.056	-.050	-.068
Test Statistic		.067	.050	.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Tabel 3 Hasil Pengujian Linieritas Hubungan Variabel X_1 dengan X_3

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemecahan_Masalah_Matematika *	Between Groups	(Combined)	24089.940	54	446.110	.977	.531
		Linearity	2341.034	1	2341.034	5.126	.026
		Deviation from Linearity	21748.907	53	410.357	.899	.659
Within Groups			38820.595	85	456.713		
Total			62910.536	139			

Tabel 4 Hasil Pengujian Linieritas Hubungan Variabel X_2 dengan X_3

ANOVA Table							
			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Pemecahan_Masalah_	Between	(Combined)	23555.387	54	436.211	.942	.588
Matematika *	Groups	Linearity	292.126	1	292.126	631	.429
Berpikir_Positif		Deviation from					
		Linearity	23263.261	53	438.929	.948	.577
	Within Groups		39355.149	85	463.002		
	Total		62910.536	139			

Tabel 5 Hasil Pengujian Linieritas Hubungan Variabel X_1 dengan X_2

ANOVA Table							
			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Efikasi_Diri *	Between	(Combined)	15588.207	54	288.671	1.156	.271
Berpikir_Positif	Groups	Linearity	1208.512	1	1208.512	4.842	.030
		Deviation					
		from Linearity	14379.695	53	271.315	1.087	.361
	Within Groups		21216.964	85	249.611		
	Total		36805.171	139			

Tabel 6 Perhitungan Koefisien Korelasi

Correlations				
		Efikasi Diri	Berpikir Positif	Pemecahan Masalah Matematika
Efikasi_Diri	Pearson Correlation	1	.181*	.193*
	Sig. (2-tailed)		.032	.022
	N		140	140
Berpikir_Positif	Pearson Correlation	.181*	1	.068
	Sig. (2-tailed)	.032		.424
	N	140	140	140
Pemecahan_Masalah_Matematika	Pearson Correlation	.193*	.068	1
	Sig. (2-tailed)	.022	.424	
	N	140	140	140

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 7 Koefisien Jalur p_{21}

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.516E-15	.083		.000	1.000
	Zscore(Efikasi_Diri)	.181	.084	.181	2.165	.032

a. Dependent Variable: Zscore(Berpikir_Positif)

berpikir positif (X_2) linier

Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mencari koefisien korelasi, yang selanjutnya koefisien korelasi tersebut akan digunakan untuk menentukan koefisien jalur. Dalam melakukan analisis korelasi peneliti menggunakan SPSS 22 sebagai alat bantu dengan hasil pada Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8.

Untuk memperjelas data di atas, diperoleh hasil seperti terlihat pada analisis jalur

pada Gambar 1.

Pengujian Hipotesis Penelitian

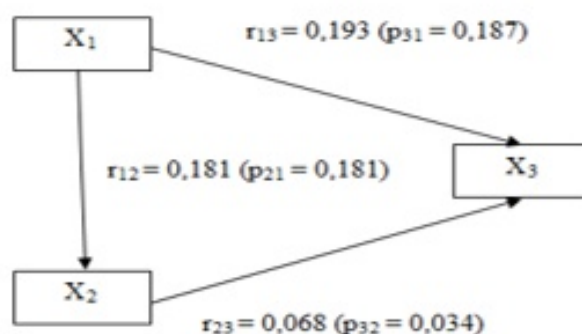
Pengujian Hipotesis 1

- Ho: tidak terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah.
- Ha: terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 10 Koefisien Jalur p_{31} dan p_{32}

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.642E-16	.083		.000	1.000
	Zscore(Efikasi_Diri)	.187	.085	.187	2.191	.030
	Zscore(Berpikir_Positif)	.034	.085	.034	.403	.688

a. Dependent Variable: Zscore(Pemecahan_Masalah_Matematika)



Gambar 1. Analisis Jalur

Keterangan:

X_1 = Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

X_2 = Kemampuan Berpikir Positif

X_3 = Pemecahan Masalah Matematika

Koefisien korelasi antara X_1 dan X_3 sebesar 0,193 dan koefisien pengaruh $p_{31} = 0,187$. Untuk $\alpha=0,05$ dan $dk=137$ pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = t_t = 1,960$. Karena nilai $t_h > t_t$ ($2,191 > 1,960$) maka H_a diterima dan disimpulkan terdapat pengaruh langsung efikasi diri (*self efficacy*) terhadap pemecahan masalah matematika.

Pengujian Hipotesis 2

H_o : tidak terdapat pengaruh langsung antara berpikir positif terhadap pemecahan masalah matematika.

H_a : terdapat pengaruh langsung antara berpikir positif terhadap pemecahan masalah matematika

Terlihat bahwa koefisien korelasi antara X_2 dan X_3 sebesar 0,068 dan koefisien pengaruh $p_{32} = 0,034$. Untuk $\alpha=0,05$ dan $dk=137$ pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = t_t = 1,960$. Karena nilai $t_h < t_t$ ($0,403 < 1,960$) maka H_a ditolak dan disimpulkan tidak terdapat pengaruh langsung berpikir positif terhadap pemecahan masalah matematika.

Pengujian Hipotesis 3

H_o : tidak terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri (*self efficacy*) terhadap berpikir positif.

H_a : terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri (*self efficacy*) terhadap berpikir positif

Terlihat bahwa koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 sebesar 0,181 dan koefisien pengaruh $p_{21} = 0,181$. Untuk $\alpha=0,05$ dan $dk=138$ pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = t_t = 1,960$. Karena nilai $t_h > t_t$ ($2,165 > 1,960$) maka H_a diterima dan disimpulkan terdapat pengaruh langsung efikasi diri (*self efficacy*) terhadap berpikir positif.

Pengujian Hipotesis 4

H_o : tidak terdapat pengaruh tidak langsung efikasi diri (*self efficacy*) terhadap pemecahan masalah matematika melalui berpikir positif.

H_a : terdapat pengaruh tidak langsung efikasi diri (*self efficacy*) terhadap pemecahan masalah matematika melalui berpikir positif.

Dari perhitungan menggunakan Ms Excel didapatkan $t_{hitung} (0,071) < t_{tabel} (1,960)$ maka H_a ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara efikasi diri (*self efficacy*) terhadap pemecahan masalah matematika melalui berpikir positif.

Pembahasan

Hasil perhitungan dalam hipotesis 1 memberikan hasil signifikan, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan kata lain siswa yang memiliki efikasi diri dan persepsi serta cara pandang tentang dirinya sendiri akan mampu mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) mengatakan efikasi diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemecahan masalah matematika, yang artinya bahwa dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika, semakin tinggi efikasi diri peserta didik maka semakin mudah dalam menyelesaikannya. Melihat adanya pengaruh yang positif antara efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sudah seharusnya efikasi diri perlu dibangun dan dikembangkan baik secara internal dan eksternal dalam diri siswa, sehingga sudah seharusnya siswa secara pribadi menghargai seluruh aspek yang ada pada dirinya, serta selaku guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat memberikan penghargaan dan apresiasi yang optimal sehingga siswa dapat membangun efikasi diri yang positif.

Hasil perhitungan dalam hipotesis 2 memberikan hasil non signifikan, yang artinya tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hasil ini membuktikan berpikir positif tidak memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. Disisi lain bila diperhatikan hasil analisis koefisien jalur memberikan hasil positif walaupun dengan hasil yang rendah, ini memberikan pemahaman bahwa setiap penambahan satu satuan atau satu tingkatan berpikir positif akan berdampak pada meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Andinny (2013) mengatakan kemampuan berpikir positif siswa dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Kemampuan berpikir positif akan sangat berguna bagi siswa dalam memecahkan masalah dalam pelajaran yang berhubungan dengan soal-soal dan lain sebagainya. Karena kemampuan berpikir positif akan menghindarkan siswa dari pemikiran yang

negatif terutama dalam pembelajarn matematika, karena tidak dapat dipungkiri masih banyak siswa yang masih memiliki pemikiran yang negative terhadap pelajaran matematika karena menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Sehingga sangat diperlukannya berpikir positif dalam pemikiran siswa agar siswa selalu terbiasa untuk memandang segala sesuatu selalu pada sisi baiknya. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan Arifin (2010) mengatakan berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita, baik itu yang berupa potensi, spirit (semangat), tekad, maupun keyakinan diri kita. Namun jika berpikir positif akan mempengaruhi keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka pada hasil penelitian ini belum dapat mencapai target tersebut. Ini dilihat dari kontribusi langsung berpikir positif terhadap kemamuan pemecahan masalah sangat kecil bahkan nyaris tidak berkontribusi, yaitu hanya sebesar 0,12%.

Hasil perhitungan dalam hipotesis 3 memberikan hasil signifikan, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) terhadap berpikir positif. Dengan kata lain siswa yang memiliki efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi pada dirinya mempengaruhi keyakinan berpikir positif pada siswa. Semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin positif hasil yang didapatkan dan semakin rendah efikasi diri maka kemampuan berpikir positif siswa juga rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara berpikir positif dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang serta berpikir positif dan efikasi diri akademik pada mahasiswa pada katagori tinggi.

Kemampuan berpikir positif sangat diperlukan dalam diri siswa karena dengan menanamkan berpikir positif akan membantu siswa dalam melihat segala sesuatu kearah yang baik, namun pada kenyataannya masih banyak siswa belum dapat mengoptimalkan berpikir positif dalam dirinya sehingga sering merasa ketakutan akan kegagalan dalam tindakan atau usaha yang dilakukannya. Maka dari itu peran efikasi diri (*self efficacy*) diperlukan dalam diri siswa agar siswa mampu mengoptimalkan berpikir positif dalam dirinya. Keyakinan diri

seseorang mengenai kemampuan atau kecakapannya untuk melakukan tugas akademik yang diberikan disebut efikasi diri akademik. Pada awal kegiatan pembelajaran, masing-masing siswa mempunyai tingkat keyakinan dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan tingkat keyakinan tersebut berdasarkan pengalaman sebelumnya misalnya pemahaman materi pelajaran sebelumnya, tingkat kecerdasannya dan sikapnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang mempunyai efikasi diri yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya dan dapat melakukan tugas-tugas akademiknya dengan lancar. Ketika siswa berhasil dalam akademiknya maka dengan begitu akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir positif pada diri siswa.

Hasil perhitungan dalam hipotesis 4 memberikan hasil nonsignifikan, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui berpikir positif. Hal ini membuktikan bahwa ketika siswa memiliki efikasi yang baik pada dirinya maka tanpa adanya berpikir positif sudah memberikan pengaruh dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. Di sisi lain, bila diperhatikan secara parsial ternyata berpikir positif juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan dibagian berikutnya efikasi diri (*self efficacy*) berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir positif, ini memberikan pemahaman bahwa semakin baik efikasi diri siswa maka akan semakin mampu untuk mengontrol tingkat kemampuan berpikir positif siswa dan efikasi diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan siswa pada pemecahan masalah matematika.

SIMPULAN

Koefisien jalur X_1 terhadap X_3 (p_{31}) sebesar 0,187 dan setelah diuji dengan uji-t signifikan. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan efikasi diri (*self efficacy*) (X_1) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (X_3). Kontribusi langsung efikasi diri (*self efficacy*) (X_1) kemampuan pemecahan masalah matematika (X_3) sebesar 3,50%.

Koefisien jalur X_2 terhadap X_3 (p_{32}) sebesar 0,034 dan setelah diuji dengan uji-t tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan berpikir positif (X_2) terhadap kemampuan

pemecahan masalah matematika (X_3). Kontribusi langsung berpikir positif (X_2) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (X_3) sangat kecil bahkan nyaris tidak berkontribusi, yaitu hanya sebesar 0,12%.

Koefisien jalur X_1 terhadap X_2 (p_{21}) sebesar 0,181 dan setelah diuji dengan uji-t signifikan. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan efikasi diri (*self efficacy*) (X_1) terhadap berpikir positif (X_2). Kontribusi langsung efikasi diri (*self efficacy*) (X_1) terhadap berpikir positif (X_2) sebesar 3,27%.

Koefisien jalur pengaruh tidak langsung efikasi diri (*self efficacy*) (X_1) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (X_3) melalui berpikir positif (X_2) ditentukan dari hasil kali koefisien jalur X_1 ke X_2 dan X_2 ke X_3 . Koefisien jalur pengaruh tidak langsung X_1 ke X_3 melalui X_2 sebesar 0,006 tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri (*self efficacy*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui berpikir positif.

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang bisa disarankan. Saran pertama ialah siswa sebagai individu harus berusaha menghargai hidup dan kehidupannya, termasuk potensi yang dimilikinya sehingga dapat memiliki efikasi diri dalam menghadapi tantangan ke depan. Guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai orang terdekat siswa juga harus berusaha memberikan penghargaan yang cukup kepada siswa dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir positif siswa yang dampaknya akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Selanjutnya, guru sebagai unsur terdepan dalam proses pembelajaran harus memperhatikan tingkat kemampuan yang ada pada diri siswa salah satunya efikasi diri siswa. Dengan kata lain, guru harus dapat mengarahkan siswa agar mampu mengontrol tingkat efikasi diri siswa pada tingkat yang baik, sehingga dampaknya dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Yang terakhir, siswa dan guru harus mampu mengembangkan suatu suasana pendidikan yang kondusif dimana siswa mampu meningkatkan kemampuan efikasi diri (*self efficacy*) yang baik pada dirinya sehingga tanpa peran yang besar kemampuan berpikir positif tetap akan berdampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, W. (2011). *Kehebatan Berpikir Positif*. Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Andinny, Y. (2013). Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol.3, No. 2
- Arifin, Z. (2010). *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2003). *Social Psychology*. Boston: Pearson.
- Elfiky, I. (2009). *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Hidayat, R.W. (2015). Pengaruh Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *EduResearch "Raise The Standard"* Vol.1. Jakarta: UNINDRA Press.
- Kim, U & Park Y. (2006). Factor Influencing Academic Achievement In Relational Cultures: The Role Of Self Relational, and Collective Efficacy. *Jurnal Psikologi*, Vol.21, No. 6.
- Prasetyo, B & Haryanto. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *EduResearch "Raise The Standard"* Vol.1. Jakarta: UNINDRA Press.
- Rachmawati, F. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Skripsi*. FKIP, Psikologi, Universitas Negeri Semarang.
- Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA* (edisi revisi). Bandung : Tarsito.